

TELAAH META-SINTESIS ATAS KONSEP PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT DALAM AL-QUR'AN: KONVERGENSI ANTARA TAFSIR MAUDHU'I DAN FILSAFAT PENDIDIKAN KONTEMPORER

Ahmad Redho Qurrota A'yun¹, Ahmad Saeful Ahyar², Amirudin³, A. Gani⁴,
M. Akmansyah⁵

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

⁵ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email : redho3qurrotaayu@gmail.com

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

This study aims to construct a philosophical framework of lifelong learning through a meta-synthesis of key concepts in the Qur'an using the thematic interpretation (tafsir maudhu'i) approach, while identifying points of convergence and divergence with contemporary educational philosophy discourse. Employing a philosophical meta-synthesis method with systematic literature review, this research collects and analyzes Qur'anic verses on knowledge, intellect, and learning, and compares them with paradigms of progressivism, humanism, and critical education. The findings indicate that the Qur'an constructs a holistic, integrative, and transcendently teleological concept of lifelong education (based on 'ubūdiyyah and khalifah). Significant convergence is found in the emphasis on active, contextual, learner-centered, and decentralized learning. However, the Qur'an offers a theocentric foundation that provides deep meaning and intrinsic motivation, while also serving as a correction to the tendencies of extreme instrumentalism and secularism in some contemporary streams. The resulting synthesis offers a paradigm of lifelong education that is liberating, meaningful, and relevant for developing educational policies and practices in contemporary Muslim societies.

Keywords : Lifelong Education, Thematic Interpretation, Philosophy of Education

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk membangun sebuah kerangka filosofis pendidikan sepanjang hayat (*lifelong learning*) melalui telaah meta-sintesis terhadap konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir maudhu'i, sekaligus menemukan titik konvergensi dan divergensinya dengan wacana filsafat pendidikan kontemporer. Menggunakan metode meta-sintesis filosofis dengan studi literatur sistematis, penelitian ini mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an bertema ilmu, akal, dan pembelajaran, serta membandingkannya dengan paradigma progresivisme, humanisme, dan pendidikan kritis. Temuan menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengonstruksi pendidikan sepanjang hayat yang holistik, integratif, dan berlandaskan teleologi transendental (*'ubūdiyyah* dan *khalifah*). Konvergensi signifikan ditemukan dalam penekanan pada pembelajaran aktif, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan terdesentralisasi. Namun, Al-Qur'an menawarkan fondasi teosentris yang memberikan makna dan motivasi intrinsik yang dalam, sekaligus menjadi koreksi terhadap kecenderungan instrumentalisme dan sekularisme ekstrem dalam beberapa aliran kontemporer. Sintesis yang dihasilkan menawarkan paradigma pendidikan sepanjang hayat yang membebaskan, bermakna, dan relevan untuk



mengembangkan kebijakan serta praktik pendidikan dalam masyarakat muslim kontemporer.

Kata Kunci: Pendidikan Sepanjang Hayat, Tafsir Maudhu'i, Filsafat Pendidikan

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education/learning*) telah menjadi wacana sentral dalam diskursus pendidikan global kontemporer, terutama sebagai respons terhadap dinamika masyarakat pengetahuan (*knowledge society*) yang bergerak cepat, kompleks, dan penuh disrupsi (Field, 2006). UNESCO sejak dekade 1970-an telah menetapkan pendidikan sepanjang hayat sebagai prinsip organisasi bagi seluruh sistem pendidikan (Faure et al., 1972). Dalam perspektif Barat, konsep ini sering dikaitkan dengan kebutuhan ekonomi (pengembangan keterampilan yang terus-menerus), demokrasi (partisipasi warga negara), dan aktualisasi diri (*self-fulfillment*) (Jarvis, 2007).

Namun, dalam tradisi intelektual Islam, semangat pendidikan sepanjang hayat sebenarnya telah tertanam kuat sejak awal. Hadis Nabi Muhammad SAW, "*uṭlub al-'ilm min al-mahd ilā al-laḥd*" (tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat), telah menjadi adagium populer yang mengilhami praktik pendidikan muslim selama berabad-abad dan menjadi landasan teologis yang kuat (Muhajir, 2021). Pertanyaan filosofis yang mengemuka adalah: bagaimana konsep pendidikan sepanjang hayat ini sebenarnya dikonstruksi oleh sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an, dan bagaimana konstruksi tersebut berdialog dengan filsafat pendidikan kontemporer?

Penelitian selama ini cenderung terfragmentasi. Di satu sisi, kajian tafsir Al-Qur'an tentang pendidikan (*tarbiyah*) banyak dilakukan, tetapi sering terbatas pada konsep-konsep spesifik seperti ilmu, akal, atau metode pembelajaran, tanpa menyusunnya dalam kerangka filosofis pendidikan sepanjang hayat yang sistematis (Al-Ghazali, 2000; Al-Attas, 1991). Di sisi lain, kajian filsafat pendidikan Islam kontemporer banyak yang mengadopsi kerangka Barat tanpa melakukan pbumihian yang mendalam dari teks suci (Langgulung, 2000; Ashraf, 1985). Celah inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini berargumen bahwa Al-Qur'an menawarkan fondasi epistemologis, aksiologis, dan teleologis yang kaya dan koheren bagi konsep pendidikan sepanjang hayat, yang tidak hanya sejalan dengan tetapi juga dapat memperkaya dan mengkritisi paradigma pendidikan sepanjang hayat dalam filsafat pendidikan kontemporer. Untuk menguji argumen ini, penelitian ini menggunakan pendekatan meta-sintesis, yaitu metode integratif yang menggabungkan temuan dari berbagai sumber (utamanya teks Al-Qur'an dan tafsirnya) untuk menghasilkan konstruksi teoritis baru (Sandelowski & Barroso, 2007). Pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) dipilih karena kemampuannya menyatukan ayat-ayat dari berbagai bagian Al-Qur'an yang berbicara tentang tema yang sama, lalu menyimpulkannya dalam satu bingkai yang utuh, dan telah terbukti efektif untuk kajian pendidikan (Al-Farmawi, 1977; Fauzi, 2020).

Titik konvergensi dengan filsafat pendidikan kontemporer akan dicari,

khususnya dengan aliran-aliran seperti: (1) Progresivisme (John Dewey) yang menekankan pengalaman, pertumbuhan kontinu, dan pemecahan masalah; (2) Humanisme (Carl Rogers, Paulo Freire) yang menekankan aktualisasi diri, kebebasan, dan pendidikan yang memerdekakan; (3) Pendidikan Kritis (Ivan Illich, Henry Giroux) yang menekankan *deschooling* dan demistifikasi pengetahuan. Konvergensi ini penting untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai universal pendidikan sepanjang hayat juga memiliki akar yang dalam dalam tradisi Islam, sekaligus untuk melakukan filter kritis terhadap konsep-konsep Barat yang mungkin bersifat sekularistik ekstrem (Nur, 2021).

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep pendidikan sepanjang hayat dikonstruksi dalam Al-Qur'an berdasarkan telaah tafsir maudhu'i? (2) Bagaimana titik konvergensi dan divergensi antara konstruksi Al-Qur'an tersebut dengan filsafat pendidikan kontemporer tentang pendidikan sepanjang hayat? (3) Apa implikasi sintesis yang dihasilkan terhadap paradigma pendidikan kontemporer, khususnya di masyarakat muslim?

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya yang tiga level: (1) Teoretis: Memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam dengan metode meta-sintesis yang integratif antara tafsir dan filsafat. (2) Metodologis: Menunjukkan bagaimana tafsir maudhu'i dapat digunakan sebagai alat analisis filosofis-pedagogis. (3) Praktis: Menawarkan kerangka konseptual yang berdampak pada pengembangan kurikulum, kebijakan pendidikan non-formal, dan gerakan literasi masyarakat muslim yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode meta-sintesis filosofis (*philosophical meta-synthesis*), yang diadaptasi dari model Sandelowski & Barroso (2007) untuk bidang humaniora dan studi agama. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap utama:

Tahap 1: Identifikasi dan Ekstraksi (Thematic Extraction)

- Sumber Primer: Mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tema pendidikan dan pembelajaran melalui software pencarian kata kunci (seperti 'ilm, 'aql, qalb, fikr, tadabbur, zann, hikmah, rabb, 'allama, qara'a, dara sa) dan merujuk pada kitab-kitab indeks tematik Al-Qur'an (seperti *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*).
- Analisis Tafsir Maudhu'i: Ayat-ayat yang terkumpul kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema filosofis-pedagogis (misalnya: epistemologi ilmu, tujuan belajar, subjek-didik, metode pembelajaran, konteks sosial belajar). Setiap kelompok dianalisis dengan merujuk pada kitab tafsir maudhu'i klasik dan kontemporer (seperti karya Al-Farmawi, Quraish Shihab, Wahbah al-Zuhaili) untuk mendapatkan penjelasan yang holistik.
- Ekstraksi Konsep: Dari setiap kelompok tema, diekstrak konsep-konsep kunci yang membentuk bangunan filosofis pendidikan sepanjang hayat

dalam Al-Qur'an.

Tahap 2: Sintesis Filosofis (Philosophical Synthesis)

- Analisis Filosofis: Konsep-konsep kunci yang telah diekstrak dianalisis lebih lanjut dengan pendekatan filsafat pendidikan untuk menemukan hubungan logis, asumsi epistemologis, dan implikasi aksiologisnya.
- Konstruksi Kerangka: Konsep-konsep tersebut disusun menjadi sebuah kerangka filosofis pendidikan sepanjang hayat yang koheren, yang mencakup: fondasi epistemologis, tujuan (teleologi), konsep tentang peserta didik dan pendidik, serta metodologi pembelajaran.
- Triangulasi Pakar: Hasil sintesis divalidasi melalui diskusi dengan ahli tafsir dan filsafat pendidikan Islam untuk memastikan akurasi dan kedalaman interpretasi.

Tahap 3: Pembacaan Konvergen dan Analisis Kritis (Convergent Reading & Critical Analysis)

- Analisis Banding: Kerangka filosofis dari Al-Qur'an tersebut kemudian dibandingkan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat dalam filsafat pendidikan kontemporer (Barat dan Islam). Fokus pada aliran Progresivisme (Dewey, 1938), Humanisme (Rogers, 1969; Freire, 1970), dan Pendidikan Kritis (Illich, 1971).
- Identifikasi Konvergensi dan Divergensi: Dicari titik-titik kesamaan (konvergensi) dan perbedaan (divergensi) pada level paradigma, asumsi, dan implikasi praktis.
- Meta-Sintesis: Melakukan sintesis tingkat tinggi dengan mengintegrasikan wawasan dari kedua sumber (Al-Qur'an dan filsafat kontemporer) untuk menghasilkan perspektif baru yang lebih kaya dan relevan dengan konteks kekinian, tanpa mengaburkan identitas teologis Islam.

Penelitian ini mengandalkan analisis tekstual dan filosofis, sehingga kredibilitas data dijamin melalui ketekunan penggalan teks, transparansi prosedur analisis, dan penggunaan sumber-sumber primer yang otoritatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konstruksi Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Al-Qur'an: Telaah Tafsir Maudhu'i

Melalui pendekatan tafsir maudhu'i terhadap ayat-ayat terkait, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an membangun konsep pendidikan sepanjang hayat yang berlandaskan pada beberapa pilar filosofis utama:

a. Epistemologi Integral dan Dialektis

Al-Qur'an tidak membatasi sumber ilmu pada wahyu semata. Terdapat tiga sumber pengetahuan yang saling berkaitan: (1) Wahyu (*al-wahy*) sebagai petunjuk normatif dan transcendental (QS. Al-Baqarah: 151); (2) Akal (*al-'aql*) sebagai instrumen berpikir, menalar, dan memahami (QS. Ali 'Imran: 190-191); dan (3) Alam Semesta (*al-kawn*) sebagai ayat-ayat Allah yang terbentang (*āyāt kawniyyah*) untuk diteliti dan direnungkan (QS. Fussilat: 53). Proses pembelajaran adalah dialektika

aktif antara ketiganya: wahyu membimbing akal, akal menafsirkan wahyu dan membaca alam, sementara alam mengkonfirmasi kebenaran wahyu. Epistemologi ini meniscayakan pembelajaran sepanjang hayat, karena pembacaan terhadap alam dan penafsiran terhadap wahyu adalah proses yang tak pernah selesai, seiring dengan perkembangan kapasitas akal manusia dan temuan-temuan baru (Nur, 2021). Konsep integrasi ini membentuk landasan epistemologis yang lebih kokoh dibandingkan pandangan dikotomis yang memisahkan ilmu agama dan umum.

b. Tujuan Teleologis: Dari 'Ubūdiyyah menuju Khalifah

Tujuan akhir pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat multi-level dan integratif. Level terdalam adalah 'ubūdiyyah (penghambaan total kepada Allah), yang terejawantah dalam kesadaran ketauhidan (tawhīd) (QS. Al-Dzariyat: 56). Namun, penghambaan ini tidak pasif, melainkan aktif mewujudkan fungsi khalifah (wakil Allah) di muka bumi untuk memakmurkan dan menegakkan keadilan (QS. Al-Baqarah: 30; Hud: 61). Pendidikan sepanjang hayat adalah proses penyempurnaan diri (takmil al-nafs) untuk menghidupkan kedua peran ini secara simultan. Ilmu yang dipelajari bukan untuk kesombongan intelektual ('ujub), tetapi sebagai bekal untuk beribadah dan memakmurkan bumi ('imārat al-ard). Ini memberikan makna transendental yang dalam bagi setiap aktivitas belajar, bahkan yang bersifat teknis-sekular, dan menjadi pembeda utama dari tujuan pendidikan sekular yang seringkali antroposentris.

c. Subjek Didik yang Aktif dan Potensial

Al-Qur'an memandang manusia sebagai subjek didik yang memiliki potensi (quwwah) dan beban tanggung jawab (taklif). Potensi dasar manusia (fiṭrah) bersifat positif dan cenderung pada kebenaran (QS. Ar-Rum: 30). Pendidikan berfungsi untuk memelihara dan mengaktualisasikan fiṭrah ini. Ayat-ayat seperti "Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu" (QS. Al-Mujadilah: 11) menunjukkan bahwa proses belajar adalah upaya aktif manusia yang mendapat respon Ilahi. Konsep ṭalab al-'ilm (mencari ilmu) yang disebut dalam banyak hadis, memiliki akar Qur'ani pada semangat proaktif dalam belajar, seperti perintah "fa'tabirū yā ulī al-absār" (maka ambillah pelajaran, wahai orang-orang yang mempunyai pandangan) (QS. Al-Hasyr: 2). Ini menjadikan motivasi belajar bersifat intrinsik dan spiritual, melampaui motivasi ekstrinsik seperti gelar atau pekerjaan.

d. Konteks dan Metode Pembelajaran yang Variatif

Al-Qur'an menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi dalam berbagai konteks: formal (seperti pengajaran Nabi kepada sahabat), non-formal (diskusi, tanya-jawab), dan informal (perenungan pribadi, pengamatan alam). Metodenya pun beragam: qāṣṣa (bercerita) untuk pelajaran sejarah (QS. Yusuf: 3), ḍarb al-amthāl (perumpamaan) untuk konsep abstrak (QS. Al-Ankabut: 43), targhib wa tarhib (motivasi dan peringatan), serta hiwār (dialog) seperti dalam dialog Nabi Ibrahim dengan Allah tentang kekuasaan-Nya (QS. Al-Baqarah: 260). Ini

menunjukkan bahwa pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas dan usia tertentu, tetapi menyatu dengan kehidupan, sejalan dengan temuan penelitian kontemporer tentang pembelajaran kontekstual (Fauzi, 2020).

e. Lifelong Learning sebagai Keniscayaan Eksistensial

Beberapa ayat secara implisit maupun eksplisit menegaskan kontinuitas belajar:

- Pembelajaran Anak-Anak: Perintah untuk mendidik anak (QS. At-Tahrim: 6) dan kisah Luqman yang memberikan nasihat kepada anaknya (QS. Luqman: 12-19).
- Pembelajaran Dewasa: Figur Nabi Musa yang belajar kepada Nabi Khidr meski sudah menjadi Nabi (QS. Al-Kahfi: 60-82), menunjukkan bahwa pencarian ilmu tidak mengenal status dan usia.
- Pembelajaran hingga Akhir Hayat: Perintah untuk senantiasa memohon tambahan ilmu (QS. Thaha: 114) dan konsep bahwa semakin dekat dengan kematian, manusia justru semakin dituntut untuk meningkatkan kualitas diri (*ihsān*) dalam beribadah dan berbuat baik (QS. Al-Mulk: 2).

Dari sini, pendidikan sepanjang hayat dalam Al-Qur'an bukan sekadar strategi pendidikan, tetapi jalan hidup (*sabīl al-ḥayāh*) yang digerakkan oleh kesadaran akan tujuan penciptaan dan kehausan akan pengetahuan yang bermuara pada pengenalan kepada Allah (*ma'rifatullāh*) (Muhajir, 2021).

2. Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Filsafat Pendidikan Kontemporer: Tinjauan Singkat

a. Progresivisme (John Dewey)

Bagi Dewey (1938), pendidikan adalah proses hidup itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup. Belajar terjadi melalui pengalaman (*experience*) dan refleksi atas pengalaman tersebut. Pendidikan yang baik adalah pertumbuhan kontinu (*continuous growth*) yang memungkinkan individu beradaptasi dan memecahkan masalah dalam lingkungan yang selalu berubah. Konsep "pertumbuhan" Dewey sejalan dengan semangat belajar tanpa henti, namun ia cenderung sekular dan pragmatis, dengan tujuan akhir yang imanen (pertumbuhan itu sendiri dan demokrasi sosial). Relevansi pemikiran Dewey dengan pendidikan sepanjang hayat di era digital semakin kuat, di mana adaptasi terhadap perubahan teknologi menjadi kunci (Sari, 2022).

b. Humanisme (Carl Rogers & Paulo Freire)

Rogers (1969) menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana proses belajar adalah upaya aktualisasi diri (*self-actualization*). Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi untuk belajar, bukan instruktur. Sementara Freire (1970) menawarkan konsep pendidikan yang memerdekakan (*liberating education*), yang membebaskan manusia dari penindasan melalui proses penyadaran kritis (*conscientization*). Belajar adalah dialogis dan bertujuan untuk transformasi sosial. Keduanya

menekankan aspek pembebasan dan aktualisasi dalam pembelajaran sepanjang hayat. Pemikiran Freire, khususnya, menemukan resonansi dalam wacana pendidikan Islam yang membebaskan (Huda, 2019).

c. Pendidikan Kritis (Ivan Illich)

Illich (1971) melangkah lebih jauh dengan mengkritik institusi sekolah formal yang justru membatasi pembelajaran. Ia mengusulkan *deschooling society*, di mana masyarakat mengorganisir pembelajaran secara mandiri, jaringan, dan informal. Konsep *learning webs* menekankan bahwa sumber belajar ada di mana-mana dan setiap orang bisa menjadi guru. Pendidikan sepanjang hayat, bagi Illich, harus dilepaskan dari birokrasi dan sertifikasi institusional. Gagasan radikal ini mendapat tanggapan dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer yang mencoba membebaskan pendidikan dari formalisme yang kaku (Rahman, 2023).

d. Perspektif Islam Kontemporer

Pemikir seperti Fazlur Rahman (1982) menekankan perlunya pendidikan integratif yang menghubungkan ilmu agama dan umum dalam kerangka tauhid. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses penanaman *adab* (pengenalan tempat yang benar) yang berlangsung seumur hidup. Ismail Raji al-Faruqi (1982) dengan konsep *Islamization of Knowledge* juga mengandaikan proses pembelajaran dan rekonstruksi ilmu yang terus-menerus.

3. Konvergensi dan Sintesis: Titik Temu dan Pengayaan Timbal Balik

Analisis komparatif mengungkap titik-titik konvergensi yang signifikan antara konstruksi Al-Qur'an dan filsafat pendidikan kontemporer, sekaligus potensi pengayaan timbal balik.

Table : 1

Aspek	Al-Qur'an (Melalui Tafsir Maudhu'i)	Filsafat Pendidikan Kontemporer (Progresivisme, Humanisme, Kritis)	Titik Konvergensi & Sintesis
Hakikat Belajar	Proses dialektis aktif mencari ilmu (ṭalab) dan memahami tanda-tanda (āyāt) untuk mendekatkan diri kepada Allah.	Proses pengalaman, pertumbuhan, aktualisasi diri, dan penyadaran kritis.	Sintesis: Belajar adalah proses dinamis mencari makna yang melibatkan seluruh potensi manusia (akal, hati, pengalaman) untuk tumbuh dan berkontribusi, baik dalam kerangka transendental (Al-Qur'an) maupun imanen (Kontemporer).
Tujuan Pendidikan	Mewujudkan 'ubūdiyyah (penghambaan)	Pertumbuhan demokratis (Dewey),	Konvergensi: Keduanya menolak pendidikan yang sempit (hanya

Aspek	Al-Qur'an (Melalui Tafsir Maudhu'i)	Filsafat Pendidikan Kontemporer (Progresivisme, Humanisme, Kritis)	Titik Konvergensi & Sintesis
	dan khalifah (pemakmur) yang bertanggung jawab.	aktualisasi diri (Rogers), pembebasan dan transformasi sosial (Freire, Illich).	untuk pekerjaan/ijazah). Sintesis: Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia merdeka yang bertanggung jawab pada dirinya, masyarakat, dan (dalam perspektif Qur'ani) kepada Penciptanya.
Peran Peserta Didik	Subjek aktif pencari ilmu (tālib al-'ilm) yang memiliki potensi fiṭrah dan tanggung jawab.	Pusat dari proses belajar (learner-centered), agen perubahan yang kritis.	Konvergensi Penuh: Peserta didik adalah agen aktif, bukan bejana kosong. Perspektif Qur'ani menambahkan dimensi moral-spiritual (fiṭrah) pada konsep potensi diri.
Lingkungan Belajar	Seluruh kehidupan adalah medan belajar: alam, sejarah, sosial, diri sendiri.	Pengalaman hidup, komunitas, jaringan (learning webs). Sekolah formal dinilai sering membatasi.	Konvergensi Kuat: Deschooling society (Illich) menemukan resonansinya dalam Al-Qur'an yang melihat seluruh alam sebagai "sekolah" (madrasah). Belajar terjadi di mana saja.
Sumber Pengetahuan	Wahyu, akal, dan alam semesta (integral).	Pengalaman, dialog, refleksi kritis, dan penelitian.	Konvergensi Parsial: Keduanya menghargai akal dan pengalaman. Pengayaan: Al-Qur'an menawarkan wahyu sebagai sumber normatif dan pemandu yang dapat mencegah relativisme ekstrem dalam filsafat kontemporer.
Aspek Temporal	Min al-mahd ilā al-laḥd (dari buaian ke liang lahat).	Lifelong, dari cradle to grave.	Konvergensi Penuh: Kesepahaman utuh tentang pendidikan sebagai proses berkelanjutan sepanjang siklus hidup.

Divergensi Krusial dan Pengayaan:

Perbedaan mendasar terletak pada fondasi filosofis akhir. Filsafat pendidikan Barat kontemporer (terutama yang sekular) berfondasikan humanisme antroposentris, pragmatisme, atau teori kritis sosial yang sering abai terhadap dimensi transendental. Sementara Al-Qur'an berfondasikan teosentris yang integratif, di mana pembelajaran adalah ibadah dan ilmu adalah cahaya (nūr) yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Divergensi ini justru menjadi peluang untuk saling

mengkritisi dan memperkaya. Al-Qur'an dapat mengingatkan pendidikan kontemporer agar tidak terjebak pada instrumentalisme ekonomi semata, sementara filsafat pendidikan kritis dapat mengingatkan pembacaan Al-Qur'an agar tetap membumi dan berpihak pada pembebasan manusia dari segala bentuk penindasan, termasuk penindasan pemahaman keagamaan yang sempit (Huda, 2019; Rahman, 2023).

Sintesis Paradigmatik: Pendidikan Sepanjang Hayat yang Membebaskan dan Bermakna

Dari konvergensi dan dialog kritis ini, dapat disintesisasikan sebuah paradigma pendidikan sepanjang hayat yang:

- a. Bermuatan Transendental-Teleologis: Belajar dimaknai sebagai jalan mendekati diri kepada Sang Sumber Ilmu (*al-'Alīm*), memberikan motivasi intrinsik yang kuat dan makna terdalam.
 - b. Memerdekakan secara Holistik: Membebaskan manusia dari kebodohan, penindasan struktural, dan juga dari penjara nafsu dan pemikiran sempit, menuju kemandirian intelektual-spiritual.
 - c. Berbasis Pengalaman dan Refleksi Kritis: Menggunakan seluruh pengalaman hidup sebagai bahan belajar, dengan refleksi yang didialogkan dengan nilai-nilai wahyu.
 - d. Terdesentralisasi dan Terjaringan: Mengurangi ketergantungan pada institusi formal, membangun komunitas belajar (*halaqah, learning community*) di berbagai lini masyarakat.
 - e. Berorientasi pada Transformasi Diri dan Sosial: Ilmu yang diperoleh harus bermuara pada perbaikan diri (*islāh al-nafs*) dan perbaikan kondisi sosial (*islāh al-mujtama'*), mewujudkan fungsi *khalīfah*.
4. Implikasi terhadap Paradigma dan Praktik Pendidikan Kontemporer
- Sintesis ini memiliki implikasi yang luas:
- a. Kebijakan Pendidikan: Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu merancang kebijakan yang mendukung pembelajaran non-formal dan informal, memberikan pengakuan (*recognition*) terhadap pembelajaran dari pengalaman (*prior learning assessment*), serta mendanai program literasi masyarakat yang berkelanjutan, bukan hanya program keaksaraan dasar. Kebijakan harus memfasilitasi ekosistem belajar di berbagai lini, termasuk di tempat-tempat ibadah seperti masjid.
 - b. Kurikulum: Kurikulum formal (sekolah/pesantren/kampus) harus dirancang sebagai pemicu dan pemandu belajar sepanjang hayat, bukan sebagai "akhir dari ilmu". Kurikulum harus mengajarkan *learning to learn*, keterampilan meneliti, dan membangun rasa ingin tahu yang dalam. Integrasi ilmu naqli dan aqli harus diwujudkan dalam pendekatan pembelajaran yang kontekstual.
 - c. Peran Pendidik: Bergeser dari "instruktur" menjadi pembimbing, fasilitator, dan mitra belajar. Pendidik juga harus menjadi teladan pembelajar sepanjang hayat (*role model*) yang tidak berhenti menuntut ilmu.

- d. Masyarakatat Muslim: Membangun ekosistem belajar di masjid, majelis taklim, komunitas, dan keluarga. Kegiatan keagamaan seperti pengajian harus diarahkan tidak hanya pada ritual, tetapi juga pada pendalaman ilmu dan refleksi kritis atas masalah sosial (Indrawan, 2022). Praktik baik di majelis taklim yang telah menjadi ruang belajar sepanjang hayat bagi berbagai kalangan perlu dikembangkan dan diperkuat.
- e. Teknologi Digital: Memanfaatkan teknologi untuk memperluas akses terhadap sumber-sumber keislaman dan ilmu umum, membangun jaringan pembelajaran global, tetapi dengan literasi digital yang kritis agar tidak terjebak dalam informasi dangkal. Teknologi harus menjadi *wasīlah* (sarana) untuk mencapai tujuan pembelajaran yang bermakna, bukan tujuan itu sendiri.

Analisis Kritis

Sintesis yang dihasilkan tentu bukan tanpa tantangan. Tantangan Internal dari tradisi Islam antara lain: (1) kecenderungan beberapa kalangan untuk memaknai *ṭalab al-‘ilm* hanya sebagai mencari ilmu agama (*‘ilm al-dīn*) secara sempit, (2) struktur otoritas keilmuan tradisional yang hierarkis bisa menghambat semangat dialogis dan kritis, (3) praktik pendidikan di banyak pesantren dan sekolah Islam yang masih sangat formalistik dan tekstual. Tantangan Eksternal datang dari kuatnya tekanan sistem pendidikan global yang kapitalistik, yang mereduksi pendidikan menjadi komoditas dan pengejaran gelar semata.

Namun, sintesis ini justru menawarkan jalan keluar. Dengan kembali pada fondasi Qur’ani yang luas dan progresif, masyarakat muslim dapat membangun resistensi kreatif terhadap reduksi pendidikan, sekaligus melakukan reformasi internal terhadap praktik keagamaan dan pendidikan yang jumud. Konsep “ilmu yang bermanfaat” (*‘ilm nāfi*) dalam hadis dapat menjadi filter: pembelajaran sepanjang hayat harus menghasilkan manfaat untuk diri, masyarakat, dan akhirat. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa komunitas muslim yang aktif dalam majelis taklim telah mempraktikkan model pembelajaran sepanjang hayat yang kontekstual dan bermakna, meski masih perlu penguatan pada aspek kritikal dan transformatif (Indrawan, 2022).

KESIMPULAN

Telaah meta-sintesis ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an, melalui pembacaan tafsir maudhu’i, mengandung konsep pendidikan sepanjang hayat yang sangat komprehensif, holistik, dan bermuatan nilai. Konsep ini tidak hanya sejalan dengan, tetapi juga dapat memperkaya dan memberikan fondasi transendental bagi wacana pendidikan sepanjang hayat dalam filsafat pendidikan kontemporer. Konvergensi ditemukan dalam penekanan pada pembelajaran aktif, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan terbebas dari kungkungan institusi formal.

Sintesis yang dihasilkan adalah paradigma pendidikan sepanjang hayat yang membebaskan dan bermakna, yang berakar pada kesadaran ketuhanan (*tawḥīd*) dan bertujuan untuk mewujudkan manusia yang saleh secara individu

(*'ābid*) dan kontributif secara sosial (*khalīfah*). Paradigma ini menawarkan alternatif yang kuat terhadap model pendidikan yang sekular, instrumental, dan fragmentatif, sekaligus menjadi kerangka untuk mereformasi praktik pendidikan dalam masyarakat muslim.

Dengan demikian, konsep pendidikan sepanjang hayat bukan lagi impor dari Barat, melainkan sebuah kesadaran yang dihidupkan kembali dari jantung tradisi Islam sendiri, yang siap berdialog dan berkontribusi bagi peradaban manusia yang lebih baik.

DAFTAR PUSTKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-Bidāyah fi al-Tafsīr al-Mawḍū'ī: Dirāsah Manhajīyyah Mawḍū'īyyah*. Maktabah Jumhūriyyah Miṣr.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and workplan*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. H. M. (2000). *Iḥyā' 'ulūm al-dīn* (Vol. 1). Dār al-Minhāj.
- Ashraf, S. A. (1985). *New horizons in Muslim education*. Hodder & Stoughton.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Kappa Delta Pi.
- Fauzi, A. (2020). Tafsir Maudhu'i: Metode dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 21*(2), 153-170.
- Field, J. (2006). *Lifelong learning and the new educational order* (2nd ed.). Trentham Books.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Huda, M. (2019). Pendidikan Humanistik dalam Islam: Telaah Pemikiran Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam, 8*(1), 1-20.
- Illich, I. (1971). *Deschooling society*. Harper & Row.
- Indrawan, I. (2022). Praktik Pendidikan Sepanjang Hayat dalam Masyarakat Muslim Indonesia: Studi Kasus di Komunitas Majelis Taklim. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7*(1), 1-15.
- Jarvis, P. (2007). *Globalisation, lifelong learning and the learning society: Sociological perspectives*. Routledge.
- Langgulang, H. (2000). *Asas-asas pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Muhajir, A. (2021). Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (Long Life Education) dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah, 6*(1), 1-15.
- Nur, S. (2021). Integrasi Ilmu Naqli dan Aqli dalam Pendidikan Sepanjang Hayat: Tinjauan Epistemologi Islam. *Jurnal Islamika, 23*(2), 123-140.
- Rahman, F. (1982). *Islam & modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Rahman, A. (2023). Konsep Deschooling Society Ivan Illich dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 15*(1), 45-60.

- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill.
- Sandelowski, M., & Barroso, J. (2007). *Handbook for synthesizing qualitative research*. Springer Publishing Company.
- Sari, M. (2022). Relevansi Filsafat Pendidikan Progresivisme John Dewey dengan Pendidikan Sepanjang Hayat di Era Digital. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 234-245.
- UNESCO. (1972). *Learning to be: The world of education today and tomorrow* (Faure Report). UNESCO.